

Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat, Sumber Air Bersih dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2025

Nisrina Aulia¹, Siska Dhewi², Edy Ariyanto^{3*}, Ahmad Fauzan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Kalimantan Selatan, Indonesia

[Open Access Freely](#)

[Available Online](#)

Dikirim: 04 September 2025

Direvisi: 04 Oktober 2025

Diterima: 31 Oktober 2025

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

edy.ariyanto777@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Diare menjadi satu dari sebagian masalah kesehatan masyarakat yang tergolong tinggi di Indonesia, termasuk di Kota Banjarmasin, khususnya di Kelurahan Kelayan Selatan. Kondisi ini berkaitan dengan sanitasi lingkungan, kepemilikan jamban yang belum memenuhi syarat, serta perilaku personal hygiene masyarakat yang masih rendah. **Tujuan:** Dilangsungkannya penelitian ini guna menganalisis hubungan antar kepemilikan jamban sehat, sumber air bersih, disertai *personal hygiene* dengan kejadian diare pada lingkup Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian 3.661 Kepala Keluarga dengan sampelnya terhitung sejumlah 98 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen penelitiannya mencakup kuesioner serta observasi lapangan, dengan analisis datanya dimanfaatkan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Temuan dari penelitian ini mengungkap adanya hubungan antara kepemilikan jamban sehat ($p=0,039$), sumber air bersih ($p=0,021$), beserta *personal hygiene* ($p=0,022$) dengan kejadian diare. **Simpulan:** Disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih yang baik dapat menurunkan risiko diare. Disarankan agar masyarakat menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan penggunaan jamban sehat, serta meningkatkan perilaku hidup bersih serta sehat bersama dukungan edukasi dari puskesmas dan pemerintah setempat.

Kata kunci: Diare, Kepemilikan Jamban Sehat, Sumber Air Bersih, Personal Hygiene

ABSTRACT

Introduction: *Diarrhea remains one of the major public health problems in Indonesia, particularly in Banjarmasin City, specifically in the South Kelayan Subdistrict. This condition is closely related to poor environmental sanitation, inadequate ownership of healthy latrines, and low levels of personal hygiene among the community.* **Objective:** *This study aimed to determine the relationship between healthy toilet ownership, access to clean water sources, and personal hygiene with the incidence of diarrhea in South Kelayan, Banjarmasin City, in 2025.* **Method:** *This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 3,661 households, and a total of 98 respondents were selected using proportional stratified random sampling. Data were collected through questionnaires and observations, and analyzed using the Chi-Square test.* **Result:** *The results showed significant relationships between healthy toilet ownership ($p=0.039$), clean water sources ($p=0.021$), and personal hygiene ($p=0.022$) with the incidence of diarrhea.* **Conclusion:** *It can be concluded that proper sanitation facilities and good hygiene practices contribute to reducing diarrhea cases. It is recommended that the community maintain environmental cleanliness, utilize healthy toilets, and enhance hygienic behaviors through continuous education and support from local health centers and the government.*

Keywords: Diarrhea, Healthy Toilet Ownership, Clean Water Sources, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Merujuk *World Health Organization* (WHO) disertai bersama UNICEF, setiap tahun tercatat sekitar dua miliar kasus diare pada lingkup global, dengan lebih dari 1,9 juta kematian, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Dibagi negara berkembang, khususnya di Afrika beserta Asia Tenggara termasuk Indonesia, menyumbang sekitar 78% dari total angka kematian tersebut (WHO, 2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperlihatkan bahwa diare menjadi penyakit yang mendominasi serta kerap dialami masyarakat dari berbagai kelompok usia. Jika dilihat menurut kategori umur, balita menjadi kelompok yang paling rentan, di mana anak usia 1-4 tahun mengalami diare sebesar 5,2%, sedangkan bayi di bawah satu tahun sebesar 3,9%. Selain itu, lansia berusia di atas 75 tahun juga menunjukkan prevalensi cukup tinggi, yaitu 5,1%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diare cenderung menyerang kelompok dengan daya tahan tubuh yang belum optimal atau telah menurun (Kementerian Kesehatan, 2023).

Diare didefinisikan sebagai masalah pada sistem pencernaan yang ditunjukkan melalui peningkatan frekuensi buang air besar melampaui tiga kali sehari dengan tinja yang konsistensinya lebih encer dari kondisi normal. Penyakit ini menjadi salah satu indikator terjadinya infeksi pada saluran pencernaan, umumnya dipicu oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus ataupun parasit. Penularannya dapat berlangsung lewat pengonsumsian makanan atau minuman yang terkontaminasi, serta kontak langsung antarindividu akibat kebersihan pribadi yang rendah (Setyawan & Setyadi, 2023).

Diare masih sangat umum di Indonesia. Dengan tingkat insidensi sebesar 29,7% Provinsi Kalimantan Selatan menempati peringkat ke-13 dari 38 provinsi (Kemenkes, 2023). Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menyatakan 5.516 pasien terdapat di Kabupaten Banjar disusul oleh Kota Banjarmasin dengan 5.412 pasien (Satu Data Banua, 2023). Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2024 menunjukkan adanya 8.578 kasus diare pada seluruh kelompok umur yang tersebar di 27 puskesmas. Dari seluruh wilayah tersebut, Puskesmas Pekauman mencatat angka kesakitan diare tertinggi (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2024). Wilayah kerja Puskesmas Pekauman memiliki luas 10,65 km², mencakup lima kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan

yaitu Kelurahan Pekauman, Kelayan Barat, Kelayan Selatan, Basirih Selatan dan Mantuil (Profil Kelurahan Kelayan Selatan, 2024).

Merujuk pada laporan kesehatan dari Puskesmas Pekauman pada tahun 2023 kasus diare menunjukkan jumlah 502 kasus di semua umur. Dari jumlah tersebut Kelurahan Kelayan Selatan mencatat angka tertinggi dengan 180 kasus, diikuti oleh Kelurahan Pekauman sebanyak 90 kasus, Kelayan Barat 67 kasus, Basirih Selatan 66 kasus dan Mantuil 66 kasus (Profil Puskemas Pekauman, 2023). Pada tahun 2024, terjadi penurunan signifikan jumlah kasus diare menjadi 286 kasus. Meskipun demikian, Kelayan Selatan masih menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, yaitu 116 kasus. Sementara itu, pada periode Januari hingga April 2025, terdata sebanyak 122 kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. Data ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi tantangan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan berkelanjutan di wilayah tersebut (Profil Puskesmas Pekauman, 2025).

Menurut Setyawan & Setyaningsih diare merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi faktor agen penyebab, host, dan lingkungan. Dari perspektif agen penyebab, diare muncul karena infeksi bakteri, virus, maupun parasit, serta keracunan makanan akibat konsumsi pangan terkontaminasi, yang umumnya masuk melalui makanan atau minuman tidak higienis. Faktor host meliputi umur (balita dan lansia lebih rentan), status gizi, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jenis pekerjaan, riwayat ASI eksklusif, serta status imunisasi campak yang berpengaruh terhadap daya tahan tubuh. Komponen lingkungan mencakup akses terhadap air bersih, sarana pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan, fasilitas pembuangan limbah, pengolahan sampah, serta keberadaan kandang ternak yang dapat mencemari lingkungan. Sementara itu, faktor sosial dan perilaku seperti personal hygiene, kebersihan botol susu, serta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun juga sangat menentukan risiko terjadinya diare (Setyawan & Setyaningsih, 2021).

Mengacu pada hasil observasi studi pendahuluan, lingkungan sekitar sungai di Kelayan Selatan tampak kurang terawat dan kurang memperhatikan aspek kebersihan. Kondisi ini diperparah dengan kepemilikan jamban sehat yang masih belum merata di kalangan masyarakat, sehingga banyak warga masih menggunakan fasilitas buang air besar sembarangan yang

berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu, masyarakat di wilayah ini masih banyak yang menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci, meskipun sumber air utama yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi adalah air dari PDAM. Sehubungan bersama sejumlah kondisi yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud mengkaji secara mendalam terkait “Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat, Sumber Air Bersih dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini dirancang memanfaatkan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik yang berbentuk *cross-sectional*. Jenis riset ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko atau variabel independen dengan akibat atau hasil yang ditimbulkan pada variabel dependen dalam waktu yang bersamaan. Populasi riset ini mencakup keseluruhan masyarakat berdomisili di Kelurahan Kelayan Selatan, sejumlah 3.661 Kepala Keluarga (KK). Dari populasi tersebut, dipilih sampel yang mewakili kelompok dengan karakteristik tertentu dan dijadikan responden penelitian. Penentuan jumlah sampel dilangsungkan bersama rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahannya ialah 10%, sehingga perolehannya menjadi total 98 responden. Jenis teknik sampling yang diimplementasikan yaitu *probability sampling* bersama metode *proportional stratified random sampling*, agar setiap strata populasi mempunyai peluang yang seimbang untuk terpilih sebagai partisipan.

Kuesioner menjadi instrumen dalam pengumpulan data laporan ini, disertai wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Setelah data dikumpulkan dianalisis lewat dua tahap mencakup analisis univariat beserta dengan bivariat. Distribusi frekuensi setiap variabel ditampilkan menggunakan analisis univariat, sedangkan hubungan antara variabel independen disertai dependennya diidentifikasi dengan analisis bivariat dan uji *Chi-Square*, dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Karakteristik Responden

Merujuk tabel 1. Berhasil teridentifikasi terkait pendistribusian frekuensi responden yang terbanyak ialah umur 30-59 tahun (dewasa) adalah 72 (73,5%), jenis kelamin perempuan 62 (63,3%),

pendidikan terakhir SD 34 (34,7%), pekerjaan IRT 44 (44,9%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Dewasa muda (20-29 tahun)	14	14,3
Dewasa (30-59 tahun)	72	73,5
Lansia (>60)	12	12,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	62	63,3
Laki-laki	36	36,7
Pendidikan Terakhir		
SD	34	34,7
SMP	26	26,5
SMA/SMK	23	23,5
Perguruan Tinggi	15	15,3
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	44	44,9
Buruh	11	11,2
Swasta	21	21,4
Wiraswasta	16	16,3
PNS	6	6,1
Total	98	100

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi frekuensi kejadian diare, kepemilikan jamban sehat, sumber air bersih dan personal hygiene di kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Kejadian Diare	Diare	45	45,9
	Tidak Diare	53	54,1
Kepemilikan Jamban Sehat	Tidak		
	Memenuhi Syarat	51	52,0
Sumber Air Bersih	Memenuhi Syarat	47	48,0
	Tidak		
Personal Hygiene	Memenuhi Syarat	25	25,5
	Tidak		
Jumlah	Memenuhi Syarat	73	74,5
	Buruk	52	53,1
	Baik	46	46,9
Total		98	100

Berdasarkan tabel 2, hasil studi pada 98 masyarakat di Kelurahan Kelayan Selatan menyatakan lebih dari setengah respondennya tidak mengalami diare yaitu 53 orang (54,1%), sedangkan yang mengalami diare berjumlah 45 orang (45,9%). Berdasarkan kepemilikan jamban sehat, responden yang memiliki jamban sehat sedikit lebih banyak yaitu 51 orang (52,0%), dibandingkan yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 47 orang (48,0%). Dari aspek sumber air bersih, responden dengan sumber air bersih yang memenuhi syarat yaitu 73 orang (74,5%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25 orang (25,5%). Berdasarkan personal hygiene, sebagian responden memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu 52 orang (53,1%), sedangkan personal hygiene baik berjumlah 46 orang (46,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 3

Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat, Sumber Air Bersih dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025

Variabel	Kejadian Diare				Total	P-value	
	Tidak Diare		Diare				
	n	%	n	%	n	%	n
Kepemilikan jamban sehat							
Tidak memenuhi syarat	22	43,1	29	56,9	51	100	0,039
Memenuhi syarat	31	66,0	16	34,0	47	100	
Sumber air bersih							
Tidak memenuhi syarat	19	76,0	6	24,0	25	100	0,021
Memenuhi syarat	34	46,6	39	53,4	73	100	
Personal hygiene							
Buruk	22	42,3	30	57,7	52	100	0,022
Baik	31	67,4	15	32,6	46	100	

PEMBAHASAN

Hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025

Hasil analisis terhadap 98 partisipan mengungkap dari sebagian besar individu yang memiliki jamban memenuhi syarat tidak mengalami diare, yaitu 31 orang (66,0%), sedangkan yang mengalami diare berjumlah 16 orang (34,0%). Sementara itu, pada kelompok yang jambannya tidak memenuhi syarat, terdapat 22 orang (43,1%) yang tidak mengalami diare dan 29 orang (56,9%) yang mengalami diare. Apabila mengacu dari perolehan nilai uji Chi-Square, didapati nilai $p = 0,039$, menandakan adanya hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan jamban sehat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan penyakit diare di Kelurahan Kelayan Selatan. Jamban sehat yang memenuhi standar sanitasi secara efektif dapat mengurangi kontak langsung dengan kotoran manusia yang menjadi sumber bakteri, virus dan parasit penyebab diare. Namun demikian, meskipun sebagian responden memiliki jamban sehat, kejadian diare tetap terjadi pada sebagian individu (34,0%) yang diduga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti perilaku higienis yang kurang optimal, pengelolaan air minum yang tidak benar, atau kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Irawan & Mujiburrahman, 2022) mengenai pengaruh kepemilikan jamban sehat terhadap insiden diare pada masyarakat di Lingkungan Kampung Sumbawa Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value} = 0,002$. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Utama et al., 2019) di wilayah kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita ($p\text{-value} = 0,001$). Penelitian ini menemukan bahwa kondisi jamban yang buruk memungkinkan penyebaran bakteri penyebab diare melalui kontak dengan lingkungan sekitar dan air yang terkontaminasi.

Pembuangan tinja merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan lingkungan. Kementerian kesehatan menetapkan tujuh kriteria untuk pembuatan jamban sehat, di antaranya tidak menimbulkan pencemaran pada sumber air, tidak

mengotori tanah, bebas dari serangga, tidak menghasilkan bau, dan tetap memberi kenyamanan bagi penggunanya. Selain itu, kotoran harus tertutup rapat agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya lalat atau vektor penyebab penyakit lainnya.

Hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden di Kelurahan Kelayan Selatan, teridentifikasi bahwa dari kelompok responden yang menggunakan sumber air bersih yang memenuhi syarat, sebanyak 39 orang (53,4%) mengalami diare, sedangkan 34 orang (46,6%) tidak mengalami diare. Di sisi lain, pada kelompok responden dengan sumber air yang tidak memenuhi syarat, terdapat 6 orang (24,0%) yang mengalami diare dan 19 responden (76,0%) yang tidak mengalami diare. Hasil analisis dengan pemanfaatan uji *Chi-Square* menyatakan adanya hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare, dengan nilai $p = 0,021$.

Selain itu, dari hasil wawancara diketahui bahwa beberapa responden yang menggunakan air PDAM sebagai sumber utama air bersih tetap mengalami diare meskipun kualitas air tersebut telah memenuhi standar. Kondisi ini diduga berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam mengelola air di tingkat rumah tangga yang belum optimal dikarenakan sebagian responden mengaku langsung mengonsumsi air PDAM tanpa proses perebusan terlebih dahulu. Di samping itu, masih ditemukan kebiasaan masyarakat yang jarang membersihkan tempat penampungan air secara rutin.

Data hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan walaupun warga sudah memanfaatkan air PDAM sebagai konsumsi, tetapi masih terdapat masyarakat yang menggunakan air sungai sebagai sumber sehari-hari untuk keperluan sehari-hari misalnya mandi, membersihkan pakaian dan membasuh peralatan makan. Hal ini menunjukkan bahwa risiko diare masih besar, terutama jika air sungai yang dipakai tidak memenuhi kualitas air yang layak.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi (Lidiana et al., 2022) yang meneliti hubungan sanitasi lingkungan dan fenomena diare pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah tahun 2021 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* dengan nilai $p = 0,001$. ($p\text{-value} < 0,005$),

sehingga Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Temuan ini memperlihatkan adanya korelasi antara penggunaan sumber air bersih dan kasus diare yang dialami masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Nanda et al., 2022) di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan dengan sampel 210 warga, studi tersebut menunjukkan adanya korelasi antara jenis sumber air bersih dan kejadian diare nilai $p = 0,037$. Ditemukan bahwa penggunaan air dari sumur bor atau galian yang memiliki kualitas fisik yang buruk, seperti berwarna kuning kecoklatan dan berbau amis maka hal tersebut di kaitkan dengan risiko diare.

Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025

Mengacu pada hasil penelitian di 98 masyarakat di Kelayan Selatan, diperoleh bahwa dari kelompok responden dengan *personal hygiene* baik, sebanyak 15 responden (32,6%) mengalami diare, sedangkan 31 orang (67,4%) tidak mengalami diare. Sementara itu, pada kelompok dengan *personal hygiene* buruk terdapat 30 responden (57,7%) yang mengalami diare dan 22 responden (42,3%) yang tidak mengalami diare. Nilai p yang diperoleh melalui uji *Chi-Square* sebesar 0,022 mengindikasikan tingkat *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin pada tahun 2025.

Penelitian ini didapati bahwa *personal hygiene* memiliki peranan yang krusial dan berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare di masyarakat Kelayan Selatan. Berdasarkan hasil temuan, responden yang menerapkan *personal hygiene* dengan baik cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami diare dibandingkan mereka yang menerapkan *personal hygiene* yang kurang baik. Praktik kebersihan pribadi seperti mencuci tangan menggunakan sabun, pemeliharaan kebersihan alat makan dan mengolah air minum dengan cara yang tepat secara langsung mengurangi transmisi kuman penyebab diare.

Temuan studi ini mendukung riset (Noorhidayah et al., 2023), yang meneliti Hubungan antara prevalensi diare pada balita di Puskesmas Pekauman di Kota Banjarmasin dengan sanitasi lingkungan dan higine personal. Uji *chi square* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$),

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara insiden diare pada balita dan kebersihan pribadi.

Selaras dengan temuan (Haenisa & Surury, 2022) yang melibatkan 60 santri sebagai sampel untuk meneliti hubungan antara kebersihan perorangan dan prevalensi diare pada santri di Kota Tanggerang Selatan yang menunjukkan adanya korelasi signifikan ($p\text{-value} = 0,006$). Studi ini membuktikan bahwa risiko pelajar terkena diare bisa diminimalkan bersama diterapkannya perilaku hidup bersih dan sehat, misalnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban sehat, sumber air bersih dan *personal hygiene* dengan kejadian diare di Kelurahan Kelayan Selatan Kota Banjarmasin tahun 2025. Diharapkan bagi masyarakat agar menerapkan kebiasaan higienis serta menggunakan jamban saat buang air besar. Lurah Kelayan Selatan beserta perangkat kelurahan agar melakukan pendataan ulang dan pemerataan BanSos guna mendukung pembangunan jamban sehat.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, (2024). *Laporan PTM 2024*.
- Haenisa, N. N., & Surury, I. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Santri Di Kota Tanggerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 19(2), 231–238. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i2.487>
- Irawan, B., & Mujiburrahman. (2022). Pengaruh Sumber Air Bersih, Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan Penggunaan Jamban Sehat Terhadap Kejadian Diare. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jrik.v2i2.531>
- Kelurahan Kelayan Selatan, (2024). *Profil Kelurahan Kelayan Selatan Tahun 2024* (Tahun 2024, hal. 99). Kelurahan Kelayan Selatan. <http://kelayanselatan.banjarmasinkota.go.id>
- Kemenkes. (2023). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Profil Kesehatan Indonesia 2023* (F. Sibuea (ed.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka Tahun 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Lidiana, S., Saepudin, M., & Adib, M. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Pada Tahun 2021. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 1(1), 40–46. <http://jtk.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JEHAST>
- Nanda, M., Putri, A. T., Utami, A. P., Wulandari, P., Simanullang, S. M., & Fadillah, S. (2022). Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2022. 17(2019), 389–401.
- Noorhidayah, Octaviana, E. S. L., & Norfai. (2023). Hubungan Personal Higieni dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.105>
- Puskesmas Pekauman, (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Pekauman Tahun 2023* (Nomor 01).
- Puskesmas Pekauman, (2025). *Profile Puskesmas Pekauman Tahun 2025*.
- Satu Data Banua, (2023). *Kasus Penyakit Diare Kalimantan Selatan*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. <https://data.kalselprov.go.id/dataset/daa/1115/column/y>
- Setiawan, F. E., & Setyadi, N. A. (2023). Analisis Spasial Kasus Diare. *Jurnal Keperawatan*, 15(S4), 423–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/>

keperawatan.v15i4.2056

- Setyawan, D. A., & Setyaningsih, W. (2021). *Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*. Tahta Media Group.
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto. (2019). Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), 820–832.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2>
- WHO. (2024). *Diarrhoeal Disease*. World Health Organization.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>